

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi merupakan kebiasaan turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat, yang disertai dengan anggapan atau penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan yang paling benar dan baik. Tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan, namun tidak berarti harus diterima, diasilasi atau disimpan sampai mati. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang dimulai dari nenek moyang yang telah berlangsung dalam waktu lumayan lama.<sup>1</sup>

Dalam bahasa Latin *Traditio* yang memiliki arti diteruskan atau kebiasaan. Artinya adalah tradisi merupakan suatu hal yang dilakukan sejak dahulu dan telah menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling utama dan mendasar dari suatu tradisi adalah terdapat informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik lisan maupun secara turun temurun dalam suatu masyarakat disebut tradisi. Tradisi

---

<sup>1</sup>Wennita Daud, Syaiful Arifin, dan Dahri, "Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio' Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau Di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau:Kajian Folklor," *Jurnal Ilmu Budaya* 2, No. 2 (2018): 169.

merupakan kesadaran bersama dalam masyarakat. Tradisi memiliki sifat yang cakupannya yang cukup luas, yang meliputi segala aspek

kehidupan. Tradisi dapat disederhanakan namun pada kenyataannya tradisi tidaklah sederhana. Tradisi hidup dalam manusia yang hidup pula. Menurut Hasan Hanafi, tradisi merupakan segala warisan masa lalu yang sampai kepada kita. Tradisi selalu merujuk pada suatu hal yang diwariskan oleh zaman dahulu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang.<sup>2</sup>

## B. Tradisi Seda

Desa Salutambun, kecamatan Buntu Malangka', memiliki berbagai ragam jenis ciri khas kepercayaan, budaya dan tradisi. Salah satu tradisi yang telah dipercaya masyarakat dari zaman nenek moyang sampai saat ini adalah tradisi *seda*. Tradisi *seda* merupakan sebuah keyakinan bahwa jika seseorang pernah melakukan penyimpangan pada masa lalu, maka di masa depan dirinya akan mengalami penderitaan. Penderitaan tersebut dapat berupa penyakit, kecelakaan, kegagalan dalam rumah tangga dan pekerjaan dan berbagai bentuk kemalangan lainnya. Penyimpangan-penyimpangan yang dimaksud yaitu tidak menghormati orang tua.

*Seda* dipercaya sebagai *salu saki* atau jembatan penderitaan untuk masuk ke dalam diri seseorang. Jika seseorang telah mengalami penderitaan karena *seda*, maka hal yang harus dilakukannya yaitu *massalu*.

---

<sup>2</sup>Ibid., 110.

*Massalu* merupakan langkah yang dilalui untuk mengingat dan selanjutnya mengakui kesalahan yang pernah dilakukan.

### C. Teologi Poskolonial

Abad ke-17 adalah masa dimana kolonialisme berlangsung di Indonesia. Secara etimologis poskolonial berasal dari kata “post” dan “kolonial”. Kolonial berasal dari kata Romawi *Colonia*, yang memiliki arti pertanian atau pemukiman. Jadi dapat disimpulkan bahwa kolonial tidak memiliki makna penjajahan dan makna eksploitasi yang lain. Penyebab munculnya konotasi negatif yaitu karena hubungan yang timpang antara penduduk dan pendatang yang menjadi penguasa. Sastra poskolonial dapat kita pahami sebagai suatu sastra yang mencerminkan semangat perlawanan ketidakadilan global.<sup>3</sup>

Walaupun kolonialisme telah berakhir di Indonesia, namun Indonesia yang notabene adalah sebuah negara bekas jajahan, belum dapat bernafas lega. Hal ini disebabkan oleh karena Indonesia masih harus berhadapan dengan kolonialisme yang saat ini telah bersalin rupa. Negara-negara kolonial masih terus memperkuat kekuasaan mereka terhadap bekas negara yang pernah mereka jajah. Secara sadar atau tidak, yang mendominasi berbagai kebudayaan serta bahasa di bagian timur Indonesia

---

<sup>3</sup>Gina Novtarianggi, Bambang Sulanjari, Dan Alfiah, “Hibriditas, Mimikri, Dan Ambivalensi Dalam Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R.Tg Jasawidagda: Kajian Poskolonialisme,” *Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah , Serta Pengajarnya* 2, No. 1 (2020): 28.

adalah negara-negara barat. Hal itu terjadi karena sisa penjajahan masih tertanam cukup dalam dan mengakar kuat di dalam kehidupan negara-negara bekas jajahan.<sup>4</sup>

Secara garis besar ada dua macam kolonialisme yaitu kolonialisme lama dan kolonialisme modern. Kolonialisme lama merupakan deskripsi mengenai berbagai bentuk penjajahan yang berlangsung pada masa lalu, sedangkan kolonialisme modern yaitu berbagai model penjajahan masa kini yang berupa peniruan dari masa lalu. Penjajahan bukan hanya dalam bentuk fisik tapi juga penjajahan dalam bentuk psikis atau jiwa. Bentuk penjajahan psike dapat kita temukan dalam karya sastra poskolonial dan juga dalam nilai-nilai budaya dan tradisi. Selain itu ia juga mengatakan bahwa poskolonialisme memperjuangkan narasi-narasi kecil, mengumpulkan kekuatan dari bawah yang disertai dengan belajar dari masa lampau untuk menuju masa depan. Poskolonial sebagai suatu teori lahir setelah kemerdekaan banyak negara. Bidang kajiannya mencakup seluruh aspek yang memiliki berkaitan dengan sosial dan budaya nasional. Teks sastra pada masa kolonial bersifat naratif yang berisikan persaingan, ketidakadilan dan perlawanan.

Salah satu pelopor teori poskolonial adalah Homi Bhabha. Bhabha mengagagas sebuah teori yang disebut mimikri. Bagi Bhabha mimikri

---

<sup>4</sup>Muharis, *Poskolonial Mimikri (Teori Dan Praktik)*,(Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023), 2.

merupakan proses dimana subjek terjajah direproduksi sebagai produk yang hampir sama, tapi tidak cukup mirip. Replikasi budaya, tata krama, etiket, dan prinsip yang terjajah mengandung unsur meniru.<sup>5</sup> Selain itu tokoh yang membahas mengenai poskolonialisme adalah Edward Said. Edward Said membahas tentang berbagai jenis konteks budaya lokal. Pandangan Said menyuarakan secara eksplisit apa yang terpendam dalam kesadaran banyak orang, terutama bagi negara-negara bekas jajahan Barat, yang saat ini disebut dengan “dunia ketiga”, untuk bangkit berjuang menemukan kesadaran dengan menuntut keadilan dan kesetaraan. Selain itu seorang tokoh poskolonial Gayatri C.Spivak, menyuarakan terhadap penolakan segala kekuasaan yang menghambat dan membatasi, sekaligus mengungkapkan keutamaannya atas kebebasan. Masyarakat yang tertekan harus berbicara, harus mengambil inisiatif dan menggelar aksi atas suara mereka yang terbungkam.

Era poskolonial merupakan era yang tidak lagi menghadapi ancaman atau bahaya dari negara penjajah seperti ketika bangsa Indonesia dijajah oleh Jepang atau Belanda. Namun cara berpikir dan ideologi dari era kolonial tersebut masih dipelihara oleh sebagian orang sehingga era poskolonial menghadapi masalah yang cukup kompleks mulai dari masalah kemiskinan, gender, keadilan, masalah-masalah dalam berbagai

---

<sup>5</sup>Setiawan, *Pascakolonial Wacana, Teori, Dan Aplikasi*, 60.

konteks termasuk budaya dan sosial dan lain sebagainya. Teologi tentu mengambil peranan dalam penyelesaian masalah-masalah kontemporer atau poskolonial tersebut. Dalam menyelesaikan masalah-masalah itu, teologi secara khusus gereja tentu membutuhkan Alkitab sebagai cermin dalam mencari solusi. Alkitab sangat penting karena Alkitab berisi Firman Allah sebagai tumpuan dan kekuatan gereja yang memiliki daya kekuatan yang sangat besar. Bagi para anggota dalam gereja Firman Allah kemudian menjadi kekuatan iman dan bagi jiwa dan sumber kehidupan rohani. Alkitab adalah buku iman bagi orang kristen karena Alkitab menjadi sumber dan pedoman iman bagi kehidupan.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, di era ini dikenal sebuah istilah yang disebut teologi poskolonial. Teologi poskolonial merupakan sebuah teologi yang berusaha untuk memahami teks-teks suci dengan memanfaatkan kekayaan “cara baca” lokal dengan memperhatikan hasil-hasil study Barat yang sudah ada. Hal ini berangkat dari dampak yang ditinggalkan oleh kolonialisme yang berlangsung selama berabad-abad yang memberikan banyak perubahan bukan hanya dalam bentuk pengambilan kekayaan dari negeri terjajah, tetapi juga menyangkut sikap hidup. Segala sesuatu dipandang dari relasi penjajah-terjajah dimana hal yang baik dari unggul dipandang berasal dari ideologi Eropa, sedangkan yang datang dari

---

<sup>6</sup>Seto Dkk Marsunu, *Hermeneutika Poskolonial*, (Toraja: Simposium Nasional VIII Isbi, 2016),

wilayah setempat dipandang rendah. Oleh karena itu teologi poskolonialisme berusaha memberikan perlawanan terhadap kolonialisme.<sup>7</sup>

Dalam bidang teologi, poskolonialisme juga digunakan sebagai alat untuk merefleksikan tema-tema teologis, baik dalam studi biblis, teologi sistematika, dan maupun teologi praksis.<sup>8</sup> Membaca Alkitab dengan menggunakan pendekatan poskolonial adalah sebuah semangat untuk melawan kolonialisme, neokolonialisme, diktatorisme dan ketidakadilan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.<sup>9</sup> Sugirtharajah menjelaskan kritik poskolonial dalam Alkitab memiliki fokus dalam isu ekspansi, denominasi dan imperialisme sebagai kekuatan yang turut mempengaruhi cerita-cerita dalam Alkitab dan interpretasinya.<sup>10</sup>

Semangat poskolonial secara khusus di bidang hermeneutika Alkitab merupakan suatu semangat teologi yang berusaha untuk memberikan ruang bagi upaya kontekstualisasi teologi. Artinya bahwa melalui hermeneutik poskolonial, maka konteks lokal masyarakat juga diperhatikan.<sup>11</sup> Sekaitan dengan hal tersebut, Catherine Keller menilai

---

<sup>7</sup>Ibid., 11–12.

<sup>8</sup>Robertus Wijanarko, "Poskolonialisme Dan Studi Teologi," *Studia Philosophica Et Theologica* 8, No. 2 (2008): 124.

<sup>9</sup>Lazare S. Rukundwa, "Postcolonial Theory As A Hermeneutical Tool Biblical Reading," *Hts Theologiese Studies* 64, No. 1 (2008): 339–351.

<sup>10</sup>R.S Sugirtharajah, *Postcolonial Criticism And Biblical Interpretation* (New York: Oxford University Press, 2002), 25.

<sup>11</sup>Johana Silvana Talupun, "Menjembatani Kesenjangan Antara Barat Dan Timur," *Kenosis* 4, No. 2 (2018): 150.



bahwa teologi poskolonial membumikan teologi sebagai disiplin ilmu yang “terlibat” sekaligus memperjelas keyakinan bahwa agama dan teologi mempunyai peran dan kekuatan penting bagi proses transformasi sosial.<sup>12</sup>

Teori poskolonial mengajak pembaca untuk memakai studi poskolonialisme sebagai jalan untuk menyadarkan ke arah pembebasan dan persamaan. Hal tersebut dimaksudkan agar tumbuh kesadaran Alkitab yang dibaca ditafsirkan bahkan dikhotbahkan bagi orang lain dipengaruhi oleh konteks kekuasaan sosial politik dan konstruksi identitas sebagai label. Namun tidak dipungkiri juga bahwa Alkitab pun menyampaikan suara kenabian yang menceritakan pembebasan dari situasi kolonial yang bervisi keadilan sebagai tantangan ketidakadilan.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teologi poskolonial merupakan teologi yang dimaksudkan untuk melawan ideologi-ideologi kolonialisme yang memberikan pengaruh besar bagi masyarakat atau umat di era poskolonial sehingga menghilangkan atau mengesampingkan nilai teologi yang sesungguhnya.

#### **D. Nilai Keadilan**

---

<sup>12</sup>Chatrine Keller, *Postcolonial Theologies: Divinity And Empire* (St. Louis: Chalice Press, 2004), Xxi.

<sup>13</sup>Immanuel Teguh Harisantoso, “Identitas Poskolonial Perempuan Siro-Fenisia Dalam Markus 7:24-30,” *Regula Videi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, No. 2 (2019): 150.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan di bab 1, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *seda*, terkandung sebuah nilai keadilan yang cukup khas. Nilai keadilan dalam tradisi *seda* sangat berbeda dengan nilai keadilan secara umum.

### **1. Nilai keadilan secara umum**

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata dasar dari keadilan yaitu "*adil*" dan memperoleh awalan *ke* dan akhiran *an*. Kata *adil* dimaknai dan diartikan sebagai kejujuran dan keikhlasan yang seimbang, netral, sehingga pengertian dari keadilan adalah sesuatu yang tidak berat sebelah atau tidak sewenang-wenang. Keadilan haruslah memberikan kenyamanan di antara kedua belah pihak. Keadilan juga melindungi hak-hak orang lain. Oleh karena itu definisi dari keadilan itu sendiri yaitu, memberikan hak kepada orang yang berhak untuk menerima keadilan tersebut.

Plato mengatakan keadilan tidak dihubungkan secara langsung dengan hukum. Bagi Plato keadilan dan hukum merupakan hal yang paling mendasar dan utama bagi dari masyarakat yang membuatnya dan yang menjaga kesatuan dari keadilan dan hukum.<sup>14</sup> Pembahasan mengenai keadilan yang lebih rinci dikemukakan oleh Aristoteles. Plato lebih menekankan teori keadilan pada keharmonisan dan

---

<sup>14</sup>Bahder Johan Nasution, "Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan Dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern," *Jurnal Yustisia* 3, No. 2 (2014): 120.

keselarasan, dan Aristoteles menekankan teorinya pada perimbangan dan proporsi. Aristoteles mengatakan bahwa keadilan nampak dari persamaan hak diantara orang-orang yang sama. Aristoteles mengatakan bahwa setiap orang harus mendapat apa yang telah menjadi haknya merupakan pengertian dari keadilan. Jadi keadilan sifatnya proporsional. Ini disebut dengan keadilan distributif.<sup>15</sup>

Salah satu tokoh yang membahas mengenai keadilan yaitu John Rawls. Ia adalah seorang yang membahas mengenai keadilan formal. Menurut Rawls hal yang paling mendasar terhadap basis pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang maupun dalam interaksi sosial yaitu konstitusi dan hukum. Konstitusi mengatur tentang kesamaan warga masyarakat dan hukum mengatur tentang aturan yang formal dalam masyarakat. Oleh sebab itu agar hukum dapat perlu konsistensi dari masyarakat dan penegak hukum itu sendiri.<sup>16</sup> Ada sebuah istilah yang mengatakan keadilan selalu dipertentangkan dengan ketidakadilan. Dimana ada keadilan, maka di situ juga ada ketidakadilan.<sup>17</sup>

## 2. Nilai Keadilan dalam Tradisi Seda

Berdasarkan definisi dan pemahaman dari tradisi *seda*, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi ini memiliki cara tersendiri dalam

---

<sup>15</sup>Ibid.,121

<sup>16</sup>Koerniatmanto Soetoprawiro, "Keadilan Sebagai Keadilan (Justice As Fairness)," *Hukum Pro Justitia* 2, No. 2 (2010): 231.

<sup>17</sup>Achmad Doni Meidianto, *Alternatif Penyelesaian Perkara Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Mediasi Penal*, (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2021), 11.

memandang nilai keadilan. Hanya anak yang *seda* kepada orang tua dan sebaliknya orang tua tidak akan *seda* kepada anak sudah dipandang adil dalam tradisi *seda*. Salah satu tokoh masyarakat di Salutambun mengatakan bahwa, alasan mengapa hal ini kemudian disebut adil karena dalam tradisi *seda* masih memahami dan meyakini bahwa anak adalah milik orang tua dan mereka memiliki kuasa atas kehidupan mereka. Orang tua memiliki hak penuh dalam mengatur kehidupan anaknya.<sup>18</sup>

Berdasarkan pada nilai keadilan dalam tradisi *seda*, yang telah dijelaskan di atas, hal tentu menimbulkan ketimpangan. Seorang anak terdiskriminasi dengan hal tersebut. Hak yang dimiliki anak seakan dikesampingkan. Mereka tidak memiliki ruang untuk bersuara. Selain itu narasi tentang anak adalah milik orang tua telah dipahami keliru oleh orang tua.

#### **E. Nilai Orang Tua dan Anak dalam Alkitab**

Derek Prince seorang tokoh pengajar kebenaran Firman Tuhan yang mendunia mengatakan bahwa jika dua orang yang berlawanan jenis bersatu dalam ikatan pernikahan, maka mereka akan membentuk suatu keluarga. Pada akhirnya mereka akan menjadi orang tua. Ketika mereka telah diberi kepercayaan untuk memiliki anak sebagai suatu anugerah dari

---

<sup>18</sup>Yeremia, Wawancara Oleh Penulis, Mengkendek, Indonesia, 25 Maret 2023.

Tuhan, maka mereka memiliki kewajiban untuk menjaga dan mendidik anak-anak mereka sampai mereka dewasa. Sebagai orang tua Kristen, mereka harus mendidik anak-anaknya untuk takut akan Tuhan, taat kepada orang tua, anak-anak harus diajarkan bahwa Tuhan melihat kehidupan setiap orang yang baik dan yang jahat, dan mengajarkan mereka dasar bahwa Allah mengasihi setiap orang.<sup>19</sup>

Salah satu anugerah yang Allah berikan dalam suatu keluarga yaitu anak. Mazmur 127:3 mengatakan “sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada Tuhan, dan buah kandungan adalah suatu upah”. Nggebu mengatakan pandangan Tuhan kepada seorang anak adalah begitu penting dalam kerajaan Allah. Kasih Allah kepada orang tua dan anak adalah sama. Karena kasih tersebut, Allah menempatkan anak di tengah-tengah orang tua, supaya ciptaan-Nya ada yang memelihara dan melindunginya.<sup>20</sup>

Allah memberikan otoritas yang penuh dari Allah kepada orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Nasehat kepada orang tua juga diberikan oleh Rasul Paulus bahwa mereka mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak-anak yang Tuhan anugerahkan. Seorang anak tidak

---

<sup>19</sup>Christopher Santoso Hermanto, Yanto Paulus, Christine, Guntur Hari Mukti dan Yonas Pasiran Ady Prayitno, “Sikap Hormat Anak Terhadap Orang Tua Berdasarkan Prinsip Alkitab,” *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, No. 1 (2021): 82.

<sup>20</sup>Ibid.,83

boleh mengabaikan didikan dari ayah dan ibunya karena itu adalah kewajiban sebagai seorang anak.<sup>21</sup>

Salah satu perintah yang harus ditaati oleh semua manusia yaitu menghormati orang tua. Dalam sudut pandang alkitabiah Tuhan menyatakan janji kebahagiaan dalam kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam kitab Keluaran 20:12 Tuhan memerintahkan kepada bangsa Israel untuk menghormati orang tuanya. Perintah ini masuk ke dalam 10 hukum taurat. Janji Tuhan kepada orang yang taat kepada orang tua yaitu panjang umur dan kebahagiaan (Ul 5:16 dan Ef 6:2-3). Menghormati orang tua merupakan kewajiban setiap orang selama ia hidup.<sup>22</sup>

Namun, perintah mengasihi orang tua dalam alkitab bukanlah suatu perintah yang tidak memiliki batasan. Perintah tersebut memiliki batasan yang sesuai dengan firman Tuhan. Kolose 3: 20 menuliskan "Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan". Ayat tersebut memang menjelaskan bahwa anak-anak harus mematuhi orang tuanya dalam segala hal. Namun ayat tersebut juga harus kita perhatikan dengan baik. Jika orang tua memerintahkan hal yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, atau melarang anak-anaknya untuk melakukan kehendak Tuhan, maka dalam hal itu anak boleh untuk

---

<sup>21</sup>Enni Irawati, "Ketaatan Anak Terhadap Orang Tua Ditinjau Dari Efesus 6:4 Menjawab Fenomena Kasus Anak Melawan Kepada Orang Tua," *Jurnal Teologi Biblika* 6, No. 1 (2021): 19.

<sup>22</sup>Ibid., 83

tidak mentaati orang tua. Kisah Para Rasul 5:29 dan Matius 10:37a menegaskan bahwa orang yang percaya harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia dan harus lebih mengasihi Allah dari pada manusia. “Hai anak-anak taatlah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian” (Ef 6:1). Kata “di dalam Tuhan” itu ditambahkan Paulus yang berhubungan dengan Keluaran 20:12.

John Calvin mengatakan bahwa Paulus tidak hanya memerintahkan kepada anak-anak untuk menghormati orang tuanya, tetapi memberikan batasan bahwa semua hal yang orang tua lakukan harus “di dalam Tuhan”. Berdasarkan pada pernyataan tersebut maka jika seorang ayah memerintahkan sesuatu yang tidak benar kepada anaknya maka ketaatan itu harus ditiadakan. Hal-hal yang perlu ditambahkan yaitu jika orang tua sudah lanjut usia, dan menyuruh hal yang salah dan tidak semestinya maka seorang anak diperbolehkan untuk tidak mentaati orang tuanya atau tidak mentaati perintah tersebut.<sup>23</sup>

Berdasarkan pada nilai orang tua dan anak tersebut, maka relasi yang seharusnya diperlihatkan antara orang tua dan anak ialah sangat penting bagi anak untuk mengetahui nilai-nilai kesetaraan sejak dini. Relasi yang baik antara anak dan orang tua tergambar dari pola asuh orang tua yang selalu menerapkan nilai kesetaraan yang membantu

---

<sup>23</sup>Ibid.,84-85

menghindarkan anak dari diskriminasi dalam keluarga. Seorang anak harus mentaati orang tuanya, dan bersedia menerima teguran jika mereka salah. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua juga pasti akan melakukan kesalahan kepada anaknya.

Jadi supaya nilai-nilai kesetaraan itu terlihat dan diskriminasi anak tidak terjadi dalam keluarga, maka orang tua juga harus bersedia untuk mengakui kepada anaknya ketika mereka melakukan kesalahan. Nilai kesetaraan pada anak dilakukan dalam keluarga, yaitu saat pemenuhan hak anak dan perlindungan khusus anak. Keputusan dalam keluarga akan sangat mewarnai kehidupan mereka karena siklus kehidupan yang setara berlaku sepanjang hayat.